



KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI

Study of Traditional Acehnese House Architecture as a Religious Tourism Destination

Astrid Annisa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (astrid.annisa@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Rumah tradisional Aceh merupakan rumah adat masyarakat Aceh yang mencerminkan kekayaan budaya dan Nilai Islami. Rumah tradisional Aceh, atau biasa disebut *rumoh Aceh*, memiliki karakteristik unik yang mampu menarik minat wisatawan, terutama bagi wisatawan yang tertarik pada wisata spiritual. Selain daya tarik visual, *Rumoh Aceh* juga menyediakan ruang bagi wisatawan religi untuk terlibat dalam praktik spiritual dan memahami filosofi Islam yang melandasi tata ruang rumah. Hal ini memperkaya pengalaman wisatawan dengan interaksi langsung terhadap kehidupan religius masyarakat setempat. Desain rumah yang berorientasi ke arah kiblat, penggunaan material alami seperti kayu dan daun rumbia, serta elemen arsitektur seperti pintu rendah yang melambangkan kerendahan hati, semuanya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung dan juga studi literatur mengenai arsitektur Aceh dan Nilai Islami yang terintegrasi dalam desain *rumoh Aceh*. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan *Rumoh Aceh* tidak hanya sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas spiritual Aceh. Pelestarian rumah adat ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan wisata religi berkelanjutan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus menjaga kekayaan budaya Aceh. Upaya promosi dan pelestarian yang tepat terhadap *Rumoh Aceh* sebagai objek wisata religi dapat meningkatkan kesadaran global tentang nilai budaya Aceh dan memperkuat posisinya dalam sektor pariwisata religi.

Kata-kata kunci: Rumah Tradisional Aceh, Nilai Islami, Wisata Religi

ABSTRACT

Traditional Acehnese houses are traditional houses of the Acehnese people that reflect the richness of culture and Islamic values. Traditional Acehnese houses, or commonly called *rumoh Aceh*, have unique characteristics that can attract tourists, especially those interested in spiritual tourism. In addition to visual appeal, *Rumoh Aceh* also provides space for religious tourists to engage in spiritual practices and understand the Islamic philosophy that underlies the layout of the house. This enriches the tourist experience with direct interaction with the religious life of the local community. The design of the house oriented towards the direction of the Qibla, the use of natural materials such as wood and rumbia leaves, and architectural elements such as low doors that symbolize humility, all reflect religious and social values that are integrated into the lives of the Acehnese people. This study uses qualitative methods through direct observation and also literature studies on Acehnese architecture and Islamic values integrated into the design of *rumoh Aceh*. This study emphasizes the importance of preserving *Rumoh Aceh* not only as a physical cultural heritage, but also as part of Aceh's spiritual identity. The preservation of this traditional house has great potential to contribute to the development of sustainable religious tourism that can support local economic growth, while maintaining the richness of Acehnese culture. Proper promotion and preservation efforts for *Rumoh Aceh* as a religious tourism object can increase global awareness of Aceh's cultural values and strengthen its position in the religious tourism sector.

Keywords: Aceh traditional house, Islamic values, Religious tourism

Article History

Diterima (<i>Received</i>)	: 10-12-2023
Diperbaiki (<i>Revised</i>)	: 27-12-2023
Diterima (<i>Accepted</i>)	: 30-12-2023



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan. Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, serta warisan sejarah yang beragam, sehingga berpotensi besar dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemerintah Indonesia gencar meningkatkan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya, juga memperkenalkan keragaman lokal kepada dunia. Pengembangan wisata pada dasarnya tidak hanya tentang penambahan pendapatan daerah saja, namun lebih pada melestarikan aset pariwisata yang dimiliki. (Wibisono, 2017). Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi salah satu tujuan utama pariwisata Islami di dunia. Selain keanekaragaman budaya, kekayaan alam, dan sejarah yang dimiliki, Indonesia juga dikenal akan kerukunan antar umat beragama dan budaya toleransi yang tinggi. Semua faktor ini menjadikan Indonesia sebagai tempat yang sempurna bagi para wisatawan yang ingin mencari pengalaman wisata spiritual yang harmonis. Menurut (Rohani dan Purwoko, 2020), pariwisata dapat menjadi wadah untuk memupuk solidaritas, menambah wawasan, serta kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan budaya. Pariwisata dapat meningkatkan apresiasi para wisatawan terhadap warisan budaya dan juga dapat memotivasi para wisatawan dalam upaya melestarikan warisan budaya. Pariwisata dan religi memiliki keterkaitan yang erat, selain mengeksplorasi budaya dan tradisi, pengalaman berwisata juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan edukatif para wisatawan.

Provinsi Aceh memiliki warisan budaya dan sejarah yang sangat kaya, menjadikannya sebagai salah satu wilayah paling berpengaruh dalam sejarah Nusantara. Di antara warisan tersebut, rumah tradisional Aceh atau yang sering dikenal sebagai *Rumoh Aceh*, menempati posisi yang sangat penting. Rumoh Aceh tidak hanya merupakan simbol arsitektur yang kaya akan nilai-nilai estetika dan fungsional, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan kepercayaan agama. Arsitektur Rumoh Aceh mencerminkan nilai-nilai adat dan Islam, dua komponen utama yang membentuk identitas masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, agama Islam memainkan peran sentral dalam mengatur tatanan sosial, politik, dan budaya. Sebagai bagian

dari kehidupan beragama, rumah tradisional Aceh dirancang dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan religius. Rumoh Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud penghayatan nilai-nilai religi.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk mengunjungi tempat yang memiliki nilai spiritual atau keagamaan. Wisata Islami merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi nilai budaya dan islami, tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah (Jaelani, 2017). Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata berbasis budaya dan religi telah mengalami peningkatan pesat, termasuk di Aceh. Potensi Aceh sebagai destinasi wisata religi semakin berkembang, terutama setelah berlakunya status sebagai daerah otonomi khusus dengan penerapan Syariat Islam. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat mulai menyadari bahwa warisan budaya, termasuk rumah tradisional Aceh, memiliki daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata religi. Hal ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai potensi Rumoh Aceh sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata budaya, tetapi juga menambah nilai spiritual bagi para wisatawan.

Provinsi Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, memiliki prinsip yang sangat kental akan adat budaya dan nilai Islami. Prinsip tersebut antara lain adalah *Pemulia Jamee Adat Geutanyoe*, yang berarti memuliakan tamu, dan semboyan *adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala*, yang berarti hukum dan agama Islam ibarat zat dan sifatnya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Azhar A. Arif, dkk., 2015). Adat dan budaya di Aceh telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi suatu kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari (Setyantoro, 2012).

Destinasi wisata religi di Aceh selama ini lebih dikenal melalui sejumlah situs seperti Masjid Raya Baiturrahman, makam-makam ulama besar, serta situs-situs sejarah Islam lainnya. Namun, potensi Rumoh Aceh sebagai bagian dari wisata religi masih belum sepenuhnya digali. Rumah-rumah tradisional Aceh, dengan segala nilai sejarah, estetika, dan spiritualnya, dapat menjadi salah satu daya tarik utama dalam rangkaian wisata religi, terutama bagi para wisatawan yang ingin menyelami lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam telah meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.



1.2 Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana rumah tradisional Aceh dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik unik dan signifikan. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik rumah tradisional Aceh yang terkait dengan nilai-nilai Islami? (2) Bagaimana masyarakat lokal Aceh memaknai rumah tradisional mereka dalam konteks religi? (3) Apa potensi dan tantangan dalam mengembangkan Rumoh Aceh sebagai destinasi wisata religi? Dengan memahami keterkaitan antara arsitektur rumah tradisional Aceh dan praktik keagamaan Islam, kita dapat lebih menghargai peran penting yang dimainkan oleh Rumoh Aceh dalam membentuk identitas religius dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata Aceh yang berkelanjutan dan berbasis pada pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan semakin meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman spiritual dan autentik, Rumoh Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu ikon wisata religi Aceh. Penggabungan nilai-nilai agama, budaya, dan sejarah dalam arsitektur rumah tradisional ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas Aceh sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal dalam upaya pelestarian dan pengembangan Rumoh Aceh sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi masa depan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengkombinasikan teknik observasi langsung, serta studi literatur mengenai arsitektur Aceh dan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam desain rumah Aceh. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Melalui pendekatan ini, penelitian akan menggali berbagai perspektif mengenai makna dan fungsi Rumoh Aceh, serta bagaimana rumah ini dapat diintegrasikan ke dalam program wisata religi yang ditawarkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Menurut (Sutopo dan Arief, 2010), penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau laporan yang menggambarkan realitas yang diamati secara objektif.

Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.

Menurut (Arifin, 2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto, video, atau catatan lapangan untuk mendukung keakuratan data.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Rumah Tradisional Aceh Terkait Dengan Nilai Islami

Arsitektur rumah tradisional Aceh, atau yang dikenal sebagai *Rumoh Aceh*, memiliki daya tarik unik sebagai objek wisata religi. Rumah panggung ini bukan hanya menerapkan konstruksi lokal yang responsif terhadap iklim tropis dan tanggap bencana alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam, menjadikannya simbol religius sekaligus budaya. Salah satu karakteristik utama dari *Rumoh Aceh* adalah orientasi bangunannya yang menghadap ke arah kiblat, menunjukkan komitmen masyarakat Aceh terhadap ajaran Islam yang kuat. Pengaturan ini menandakan bahwa rumah tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang spiritual yang mendukung praktik ibadah sehari-hari. Rumah juga sebagai pengingat akan kewajiban umat Islam di bumi, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pada rumah Aceh sendiri terdiri dari beberapa bagian, seperti *seuramoe keue* (serambi depan), *seuramoe teungoh* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang), yang semuanya memiliki fungsi religius dan sosial. Serambi depan berfungsi sebagai ruang tamu yang sering digunakan untuk mengadakan pengajian, diskusi dan pertemuan keagamaan. Ruang ini juga dirancang untuk menampung tamu laki-laki, memisahkan mereka dari bagian dalam rumah yang lebih pribadi, di mana kegiatan sehari-hari keluarga berlangsung. Pada serambi tengah terdapat dua kamar yang saling berhadapan. Kamar ini sendiri diperuntukkan untuk



anak perempuan. Serambi belakang diperuntukkan bagi tamu perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat nilai-nilai Islam dalam tata ruang rumah, yang secara langsung mendukung pemeliharaan norma kesopanan dan batasan gender yang dianjurkan dalam Islam.



Gambar 1: Seramoe Keue (Serambi Depan) Rumoh Aceh

Material yang digunakan untuk membangun *Rumoh Aceh* juga mencerminkan prinsip kesederhanaan dan harmoni dengan alam, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang keseimbangan dan menjaga ciptaan Allah SWT. Kayu, bambu, dan daun rumbia yang digunakan sebagai atap dan dinding menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menghargai keberlanjutan dan kealamian, sebuah nilai yang sangat relevan dalam konteks religi. Hal ini juga menunjukkan rasa syukur terhadap material alam yang berlimpah. Penggunaan material alami ini juga menunjukkan implementasi ajaran Islam, yaitu kesederhanaan.

Keunikan lain dari *Rumoh Aceh* adalah pintu-pintu yang dibuat rendah, sehingga setiap orang yang masuk harus menunduk sebagai bentuk penghormatan. Sikap ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama manusia. Hal-hal ini, meskipun tampak sederhana, mencerminkan filosofi Islam yang tertanam dalam keseharian masyarakat Aceh.



Gambar 2: Bagian Depan Rumoh Aceh

3.2 Makna Rumah Tradisional Aceh Bagi Masyarakat Aceh

Rumah-rumah ini tidak hanya menjadi cerminan arsitektur tradisional tetapi juga tempat di mana nilai-nilai religius dan budaya dilestarikan. Wisatawan religi yang berkunjung ke Aceh tertarik dengan bagaimana kehidupan spiritual masyarakat setempat terintegrasi dengan arsitektur. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menyaksikan langsung bagaimana kehidupan beragama dan kebudayaan bersinergi dalam ruang fisik, menjadikan *Rumoh Aceh* sebagai daya tarik wisata religi yang autentik dan mendalam.

Rumah tradisional Aceh juga menjadi simbol keseimbangan dunia dan akhirat bagi penghuninya. Bukan hanya sekedar rumah, namun rumah tradisional Aceh merupakan cerminan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari, yang senantiasa mengingatkan penghuninya akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Dengan mengunjungi rumah tradisional Aceh, para wisatawan religi dapat merasakan langsung suasana spiritual yang dihadirkan melalui desain rumah dan tradisi Islam yang dihayati oleh penduduk setempat. Elemen-elemen arsitektur ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang lebih dalam terkait dengan spiritualitas dan kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh ajaran agama Islam. Inilah yang membuat arsitektur rumah tradisional Aceh menjadi daya tarik yang luar biasa dalam konteks wisata religi.



Gambar 3: Ornamen Rumoh Aceh

3.3 Potensi dan Tantangan Rumah Tradisional Aceh Sebagai Wisata Religi

Rumah tradisional Aceh memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi, antara lain:

- Rumah tradisional Aceh mencerminkan budaya Islam yang kental. Hal ini dapat terlihat dari pengaturan tata ruang, filosofi bangunan, dan simbol serta ornamen pada bangunan yang sarat akan nilai Islami.
- Rumah tradisional Aceh dapat memberikan pelajaran bagi para wisatawan tentang bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.
- Rumah tradisional Aceh dapat mendukung ekonomi dan pariwisata berbasis syariah.

Tantangan dalam mengembangkan rumah tradisional Aceh sebagai wisata religi:

- Banyak rumah tradisional Aceh yang mulai lapuk dan rusak termakan usia, maupun kurang dalam perawatan. Keterbatasan material kayu berkualitas tinggi menjadi tantangan dalam upaya melestarikan rumah tradisional Aceh.
- Perkembangan zaman membuat banyak masyarakat Aceh yang beralih ke hunian yang lebih modern, sehingga jumlah rumah tradisional Aceh semakin berkurang. Para generasi muda juga cenderung kurang tertarik untuk tinggal di rumah tradisional Aceh.
- Sebagian masyarakat belum melihat rumah tradisional Aceh sebagai rumah yang potensial untuk dijadikan wisata religi, sehingga kurang inisiatif dalam mengembangkan dan mempromosikan rumah tradisional Aceh sebagai daya tarik wisata.

Dalam upaya untuk mengembangkan rumah tradisional Aceh sebagai destinasi wisata religi, diperlukannya pelestarian bangunan rumah tradisional Aceh, edukasi kepada masyarakat, maupun dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Dengan pendekatan yang tepat, rumah tradisional Aceh dapat menjadi destinasi wisata religi yang menarik, dan dapat dikenal oleh seluruh wisatawan di berbagai penjuru dunia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) memiliki peran penting dalam menarik wisatawan religi, terutama karena keterkaitan eratnya dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang kuat. *Rumoh Aceh*, dengan desain panggungnya, material tradisional yang ramah lingkungan, serta filosofi orientasi rumah yang selalu menghadap kiblat, memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman religius. Elemen-elemen arsitektur seperti pintu rendah yang melambangkan kerendahan hati dan ruang yang dipisahkan berdasarkan gender sejalan dengan ajaran Islam, memperkaya pengalaman spiritual bagi para pengunjung.

Sebagai objek wisata religi, *Rumoh Aceh* menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan pengalaman unik yang tidak hanya bersifat visual tetapi juga bersifat spiritual. Wisatawan religi dapat merasakan suasana keagamaan yang dihidupkan melalui interaksi mereka dengan ruang-ruang yang didesain secara spesifik untuk mendukung praktik ibadah.

Melestarikan arsitektur rumah tradisional Aceh bukan hanya tentang menjaga bangunan fisiknya, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, upaya pelestarian rumah adat tidak hanya berdampak pada keberlanjutan budaya, tetapi juga dapat menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan wisata religi yang berkelanjutan di Aceh. Wisata religi berbasis arsitektur tradisional dapat meningkatkan kesadaran global akan kekayaan budaya Aceh dan berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi daerah Aceh.



5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tim peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama kepada Universitas Muhammadiyah Aceh dan Prodi arsitektur Unmuha yang telah menjembatani terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang arsitektur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Wibisono, A. (2017). Peningkatan Kesejahteraan Hidup Masyarakat melalui Pengembangan Eco-Homestay di Desa Ampelgading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), 11. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/1250>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Sosiologi Reflektif*, XIV(2), 237-254.
- Aan J. (2016). Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek, *Jurnal (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon)*.
- Arif, A. A. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215–221. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1361>
- Setyantoro, Agung Suryo. (2012). *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sukmadinata, N.S. (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. H. Sutopo & A. Arief. (2010), *Terampil Mengolah Data Kualitatif*, Penerbit Prenada Media Group : Jakarta
- Z. Arifin. (2012), *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hasbi, Rahil Muhammad. 2017. Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(1), 265311
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajdi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan karakter religius melalui wisata religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM*, 159–162.

Kutipan Artikel

Annisa, A., (2023). Kajian Arsitektur Rumah Tradisional Aceh Sebagai Destinasi Wisata Religi, *Rumoh*, Vol: 13, No: 2, Hal: 46-51: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.180>